

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengelolaan Sampah

1. Pengertian Sampah

Sampah merupakan material sisa baik dari hewan, manusia, maupun tumbuhan yang tidak terpakai lagi dan dilepaskan ke alam dalam bentuk padat, cair, maupun gas yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Segala aktivitas manusia seperti aktivitas pada pertanian, perdagangan, dan rumah tangga menghasilkan sampah sehingga hal ini menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat desa untuk mengelola sampah agar tidak merugikan kesehatan diri dan lingkungan di sekitarnya (Khoiriyah, 2021).

Sampah Merupakan hasil dari proses produksi baik industri maupun rumah tangga yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari secara umum, sampah dapat berdampak buruk pada kehidupan dan keselamatan manusia jika tidak digunakan dan dikelola dengan benar (Sari et al., 2023).

2. Jenis- jenis Sampah

a. Berdasarkan jenis-jenis sampah dibagi menjadi tiga yaitu sampah organik, sampah anorganik, dan sampah bahan berbahaya dan beracun (Holimah et al., 2024) yaitu:

1) Sampah Organik

Sampah organik yaitu material yang dapat terurai secara alami oleh mikroorganisme dan berasal dari makhluk hidup. Contoh: Sisa

makanan, kulit buah, sayuran, dan limbah kebun seperti daun dan ranting. Pengelolaan sampah organik dapat diolah melalui proses komposting untuk menghasilkan pupuk alami yang bermanfaat bagi tanah (Holimah et al., 2024).

2) Sampah Anorganik

Sampah anorganik yaitu bahan yang tidak terurai secara alami dan biasanya berasal dari proses industri. Contoh: Plastik, kertas, logam, kaca, dan bahan lain yang terbuat dari bahan sintetis. Pengelolaan sampah anorganik dapat didaur ulang dan dimanfaatkan kembali untuk mengurangi jumlah sampah di tempat pembuangan akhir (Faadhilah et al., 2022).

3) Sampah Limbah B3 (Bahan Berbahaya, Beracun)

Sampah Limbah B3 (Bahan Berbahaya, Beracun) yaitu sampah yang mengandung bahan atau senyawa yang jika tidak dikelola dengan benar, dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan manusia atau lingkungan. Contoh: Baterai, lampu neon, bahan kimia rumah tangga, limbah medis, dan pestisida. Pengelolaan sampah B3 memerlukan penanganan khusus seperti pemilahan, penyimpanan, pengumpulan, pemanfaatan, pengangkutan dan pengolahan yang aman untuk mencegah dampak negatif (Aji et al., 2024).

b. Berdasarkan bentuk

Berdasarkan bentuk sampah dibedakan menjadi tiga antara lain: (Rahmah et al., 2021).

- 1) Sampah padat *solid* berupa makhluk hidup (tumbuhan dan hewan) yang merupakan sampah organik, dan benda-benda tak hidup (besi, kaleng, plastik, kertas, karton dan kaleng).
- 2) Sampah cair dapat bersumber dari pabrik, industri, pertanian, perikanan, dan limbah rumah tangga.
- 3) Sampah gas sampah dalam bentuk gas dapat bersumber dari pabrik industri, alat transportasi, rumah tangga, pembakaran, dan efek lanjutan terurainya sampah padat dan cair (gas karbon dioksida, ammonia, dan belerang).

3. Sumber-sumber Sampah

Menurut Londa (2024) Sampah yang ada di permukaan bumi ini dapat berasal dari beberapa sumber berikut:

a. Pemukiman Penduduk

Sampah di suatu pemukiman biasanya dihasilkan oleh satu atau beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu bangunan atau asrama yang terdapat di desa atau di kota. Jenis sampah yang di hasilkan biasanya sisa makanan dari bahan sisa proses pengolahan makanan atau sampah basah (garbage), sampah kering (rubbish), dan sampah khusus (abu). contohnya: sisa nasi, sisa sayuran, buah yang sudah busuk, kertas, kardus, plastik, botol/kaleng dan kayu (Amaliyah et al., 2024). Pemukiman menjadi sumber sampah. Sampah berasal dari aktivitas rumah tangga dan aktivitas lainnya yang terdapat dalam permukiman tersebut seperti kegiatan ekonomi mikro. Rumah tangga merupakan

penghasil sampah terbesar jika dibandingkan dengan sumber sampah lain (Taringan & Dukabain, 2023).

1) Jenis sampah rumah tangga

Jenis sampah rumah tangga terdiri-dari dua yaitu sampah organik dan sampah anorganik (Usis, 2021).

a) Sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup dan dapat terurai secara alami. Sampah organik dari rumah tangga contohnya sisa daging busuk, sisa sayuran, dan dedaunan.

b) Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati, baik berupa produk sintetis maupun hasil proses, sebagai produk sampingan dari operasi teknis yang memproses mineral pertambangan, dan sebagai barang sintetis. Sampah ini termasuk sampah yang sulit terurai contohnya plastik, logam karet, kertas, kaca, styrofoam dan material bangunan.

2) Sumber sampah rumah tangga

Sumber sampah rumah tangga berasal dari berbagai aktivitas sehari-hari seperti memasak, konsumsi, kebersihan, hingga penggunaan barang. Sampah ini dapat dibedakan menjadi organik, anorganik, dan B3, sehingga perlu pengelolaan yang tepat agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan.

3) Dampak sampah

Dampak sampah dibagi menjadi dua yaitu dampak sampah terhadap lingkungan dan dampak sampah terhadap kesehatan manusia yaitu:

a) Dampak sampah terhadap lingkungan

Sampah memberikan dampak langsung terhadap menurunnya kualitas lingkungan. Sampah organik yang membusuk mengeluarkan bau tidak sedap dan menghasilkan gas metana, yang bersifat beracun dan mudah terbakar. Gas ini tidak hanya mencemari udara tetapi juga berkontribusi terhadap pemanasan global. Sampah anorganik, terutama plastik dan logam, sulit terurai dan dapat mencemari tanah serta saluran air. Jika tidak ditangani, sampah juga menyebabkan tersumbatnya saluran drainase, yang memicu banjir, terutama di kawasan padat penduduk (Asung et al., 2025).

b) Dampak sampah terhadap kesehatan Manusia

Penumpukan sampah dapat memicu munculnya berbagai penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sampah menjadi habitat ideal bagi vektor penyakit seperti nyamuk (penyebab DBD dan malaria), lalat (penyebab diare dan kolera), serta tikus (pembawa leptospirosis). Selain itu, bau busuk dan pencemaran udara yang disebabkan oleh pembusukan sampah dapat menimbulkan gangguan pernapasan seperti asma dan ISPA (Asung et al., 2025).

b. Tempat Umum Dan Tempat Perdagangan

Tempat umum merupakan tempat berkumpulnya banyak orang untuk melakukan berbagai kegiatan termasuk perdagangan, seperti toko, rumah makan atau warung, serta penginapan, yang menghasilkan sampah berupa sisa nasi, sayuran dan buah yang membusuk, sampah kering seperti kertas, kardus, plastik, botol atau kaleng, abu sisa pembakaran, serta sisa bahan bangunan seperti pecahan batu bata, sisa semen, pasir, kayu bekas, dan potongan besi (Amaliyah et al., 2024).

c. Sarana layanan masyarakat milik pemerintah

Sarana layanan masyarakat yang dimaksud di sini, antara lain, tempat hiburan dan umum, jalan umum, tempat parkir, tempat layanan kesehatan, (rumah sakit dan puskesmas), kompleks militer, gedung pertemuan, pantai tempat berlibur, dan sarana pemerintah yang lain. Tempat tersebut biasanya menghasilkan sampah khusus dan sampah kering. Jenis sampah yang dihasilkan contoh: daun, dahan pohon, plastik, kertas, sisa makanan, botol, jarum suntik, perban, masker dan sarung tangan (Damanhuri & Padmi, 2011).

d. Industri berat dan ringan

Dalam pengertian ini termasuk industri makanan dan minuman, industri kayu, industri kimia, industri logam, tempat pengolahan air kotor dan air minum, dan kegiatan industri lainnya, baik yang sifatnya distributif atau memproses bahan mentah saja. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah,

sampah kering, sisa-sisa bangunan, sampah khusus, dan sampah berbahaya. Contoh: logam, pewarna tekstil, plastik, cairan buangan industri, dan asap pabrik.

e. Pertanian

Sampah pertanian berasal dari aktivitas budidaya tanaman dan peternakan di kebun, ladang, dan sawah, yang meliputi bahan makanan membusuk, jerami padi, bonggol jagung, ampas tebu, daun-daun kering dan batang tanaman, kotoran ternak, serta sisa pupuk dan kemasan pestisida dari kegiatan pemeliharaan tanaman (Judijanto & Al-Amin, 2025).

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sampah

Menurut Marpaung et al (2023) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sampah di masyarakat antara lain:

a. Jumlah penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk, juga akan diikuti oleh kenaikan jumlah sampah.

b. Keadaan sosial ekonomi

Semakin tinggi keadaan sosial masyarakat, semakin banyak pula jumlah sampah yang dibuang setiap harinya.

c. Musim

Pada musim kemarau, musim hujan, juga mempengaruhi jumlah sampah yang dihasilkan.

d. Tingkat aktifitas

semakin banyaknya aktifitas yang dilakukan manusia maka akan berpengaruh pada jumlah sampah.

e. Teknologi

kemajuan teknologi akan menambah jumlah sampah karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam.

5. Pengaruh Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan

Menurut Kahfi (2017) Sampah dapat memberikan beberapa dampak jika tidak dikelola dengan baik yaitu:

- a. Sampah dapat menjadi sumber penyakit, menyebabkan lingkungan menjadi kotor. Hal ini akan menjadi tempat berkembangbiaknya mikroorganisme penyebab penyakit yang berbahaya bagi kesehatan manusia, dan juga menjadi tempat berkembangbiaknya lalat, tikus, kecoa dan hewan liar lainnya. Selain itu sampah seperti botol atau kaleng yang dapat menampung air hujan akan menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk yang akan menyebabkan penyakit Demam Berdarah.
- b. Polusi udara akibat pembakaran sampah berkontribusi terhadap pemanasan global dan berbahaya bagi kesehatan manusia.
- c. Sampah yang membusuk tidak sehat dan berbau tidak sedap. Sumber air dapat terkontaminasi oleh lindi dari sampah yang meresap ke dalam tanah.
- d. Sampah yang dibuang ke badan air akan menyebabkan pendangkalan sungai atau danau, yang akan memicu terjadinya banjir.

6. Tahapan-Tahapan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan suatu ilmu dan upaya sistematis dalam menyikapi serta menangani sampah agar memberikan manfaat dan tidak merusak lingkungan melalui pengurangan timbunan sampah (reduce), penggunaan kembali sampah yang masih layak (reuse), dan pendauran ulang sampah (recycle) sehingga bernilai ekonomi, yang meliputi kegiatan penyimpanan sementara, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan akhir sesuai prinsip terbaik kesehatan masyarakat, ekonomi, teknologi, konservasi, estetika lingkungan, dan sikap sosial (Tayeb & Daud, 2021).

Penanganan sampah ialah perlakuan yang dilakukan terhadap sampah untuk mengurangi atau menghilangkan masalah yang muncul yang berkaitan dengan lingkungan. Penanganan sampah yang dapat dilakukan dengan mendaur ulang sampah (recycling) sehingga dapat menjadi bahan yang berguna. Tahap paling awal dalam penanganan sampah adalah mengumpulkan sampah dari berbagai tempat ke lokasi pengumpulan sampah, selanjutnya dilakukan pemisahan sampah menurut sifatnya. Langkah pertama dalam pengelolaan sampah adalah mengangkut sampah dari berbagai lokasi titik pengumpulan. Komponen limbah dipisahkan menurut komposisinya (Tayeb & Daud, 2021).

Pengelolaan sampah berdasarkan undang-undang nomor 18 tahun 2008 dinyatakan sebagai usaha dan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang terdiri dari dua bagian yaitu pengurangan dan penanganan sampah (Kahfi, 2017).

Tahapan Pengelolaan sampah menurut Undang-Undang RI Nomor 18 tahun 2008 terdiri atas:

- a. Pengurangan sampah, yaitu kegiatan mengatasi atau penimbunan sampah, yang mulai dari penghasil seperti (rumah tangga, dan pasar), menggunakan daur sampah dari penghasilan sampah atau di tempat pengolahan. Pengurangan sampah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menekan jumlah sampah sejak dari sumbernya, baik dari rumah tangga, pasar, maupun kegiatan lainnya. pengurangan sampah dilakukan melalui pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang, dan pemanfaatan kembali sampah. Artinya, masyarakat didorong untuk mengurangi penggunaan barang sekali pakai, menggunakan kembali barang yang masih layak, serta mendaur ulang sampah agar memiliki nilai guna. Pengurangan sampah menjadi langkah utama karena dapat mengurangi beban sistem pengelolaan sampah secara keseluruhan dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.
- b. Penanganan sampah, yaitu rangkaian kegiatan penanganan sampah yang mencakup pemilahan (pengelompokkan dan pemisahan sampah menurut jenis dan sifatnya), merupakan salah satu prosedur pengelolaan sampah. pengumpulan (pengangkutan sampah ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dari titik asal sampah). Proses pemindahan sampah dari TPS ke tempat pemrosesan akhir (TPA) dikenal sebagai pengangkutan. Penanganan sampah merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan setelah sampah dihasilkan, dengan

c. tujuan agar sampah tidak mencemari lingkungan dan tidak membahayakan kesehatan. Kegiatan di TPA meliputi perubahan bentuk, isi, sifat, dan jumlah sampah agar dapat digunakan kembali atau memungkinkan proses alami untuk memulihkannya ke lingkungan atau media alami (Tayeb & Daud, 2021). Adapun beberapa unsur yang pokok dalam pengelolaan sampah terdiri atas:

1) Penimbunan sampah

Penimbunan sampah adalah Proses menghasilkan sampah. Krena bergantung pada orang yang menghasilkan sampah dan area tempat sampah yang dihasilkan, pemantauan pada tahap ini cukup menantang. Sebaiknya pisahkan berbagai jenis sampah untuk dibuang segera setelah dihasilkan (SNI 19-2454- 2002). Jenis sampah yang paling banyak dihasilkan adalah sampah anorganik yang berasal dari kardus, kemasan makanan atau makanan siap saji (organik, kardus, kaleng), kemasan produk pembersih rumah dan produk perawatan tubuh. Sampah organik yang dihasilkan umumnya berasal dari sampah sisa bahan makanan, daun kering dari halaman (Sinaga & Milu, 2023).

2) Pewadahan sampah

Tahap pewadahan adalah proses menampung sampah sementara menggunakan wadah yang memadai proses pengelolaan sampah tersebut berkaitan langsung dengan sumber sampah yang bertujuan agar sampah tidak berserakan sehingga tidak mengganggu

lingkungan sekitar. Dalam proses tersebut dilakukan pemilahan sehingga wadah sampah disediakan sesuai jenis sampah. Persyaratan pewadahan sampah sebagai berikut:

- a) Kedap air
- b) Tidak mudah rusak
- c) Mudah dikosongkan dan mudah dipindahkan
- d) Memiliki penutup
- e) Mudah dibersihkan
- f) Kuat dan mudah diperoleh (SNI 19-2454- 2002)

3) Pengumpulan sampah

Pengumpulan sampah adalah Kegiatan mengumpulkan sampah dari sumber sampah selanjutnya dibawa ke tempat penampungan sementara (TPS). Dalam pengumpulan terdapat pola pengumpulan sampah yang prosesnya bisa dari sumber sampah diangkut ke TPS sebelum dibuang ke TPA dan pengumpulan sampah dilakukan oleh penghasil sampah ke tempat penampungan sampah komunal yang telah disediakan ke truk sampah yang melayani titik pengumpulan lalu diangkat ke TPA (SNI 19-2454- 2002). Pengumpulan sampah dapat dilakukan secara bersamaan dengan sampah jenis lainnya kerana setiap jenis sampah telah terpisah sesuai dengan pewadahnya. Pengumpulan sampah untuk semua jenis sampah akan lebih menghemat waktu. Akan tetapi, jadwal pengumpulan sampah harus diperhatikan, mengingat bahwa sampah

makanan memiliki sifat mudah diuraikan sehingga lebih cepat membusuk dibandingkan jenis sampah yang lain. Di samping itu, untuk lebih memudahkan dalam tahap penanganan sampah selanjutnya, alat pengumpul sampah dapat diberi sekat yang berfungsi untuk mengelompokkan sampah berdasarkan jenisnya (Chaerul & Zatadini, 2020).

4) Pengangkutan sampah

Pengangkutan sampah merupakan proses pemindahan sampah yang telah dikumpulkan dari sumbernya (rumah tangga) ke tempat penampungan sementara (TPS) atau langsung ke tempat pemrosesan akhir menggunakan truk kontainer yang bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penumpukan sampah (SNI 19-2454-2002).

Tahap ini sangat penting dalam sistem pengelolaan sampah karena menentukan kelancaran aliran sampah dari sumber ke tempat pemrosesan akhir. Pengangkutan umumnya dilakukan secara terjadwal dengan menggunakan berbagai jenis armada seperti dump truck, arm roll, atau compactor truck yang disesuaikan dengan kondisi wilayah dan volume sampah. Selain itu, efisiensi pengangkutan dipengaruhi oleh penentuan rute, frekuensi pengangkutan, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Pengelolaan pengangkutan yang tidak optimal dapat menyebabkan penumpukan sampah di TPS, menimbulkan bau tidak sedap, serta berpotensi

mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat (Armus et al., 2021).

5) Pembuangan akhir

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap akhir dalam pengelolaannya sejak mulai dari timbunan hingga pembuangan. TPA juga berfungsi sebagai lokasi pengolahan akhir yang dirancang untuk mengendalikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar (SNI 19-2454-2002). Dalam pengelolaannya, TPA modern menggunakan metode seperti *sanitary landfill*, yaitu sistem penimbunan sampah yang dipadatkan dan ditutup dengan tanah secara berlapis serta dilengkapi dengan sistem pengolahan air lindi dan pengendalian gas untuk mencegah pencemaran tanah, air, dan udara. Pengelolaan yang tidak tepat, seperti sistem *open dumping*, dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat di sekitar TPA. Oleh karena itu, penerapan sistem pengelolaan yang baik sangat diperlukan agar TPA dapat berfungsi secara aman dan berkelanjutan (Armus et al., 2021).

6) Pengolahan tahap ini mencakup dari semua teknik, perlengkapan, sarana dan prasarana untuk meningkatkan kinerja. Pada tahap ini juga sampah dapat digunakan kembali untuk memperoleh manfaat dan energi dari sampah (SNI 19-2454- 2002). Sebelum diolah, sampah akan dipilah berdasarkan jenisnya. Teknologi pengolahan

sampah makanan yang mudah untuk diaplikasikan adalah pengomposan. Dalam hal ini, perlu dibangun fasilitas pengolahan yang memadai termasuk area pemilahan sampah, penyimpanan sampah terolah, dan penampung residu. Dalam hal ini, TPS 3R (Tempat Pengolahan Sampah dengan Prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle) telah dikembangkan di Indonesia yang berfungsi untuk menerapkan prinsip 3R. Pengembangan TPS 3R dapat terus ditingkatkan dan dievaluasi secara berkala (Chaerul & Zatadini, 2020).

B. Perilaku

Perilaku merupakan tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam merespons sesuatu. Perilaku tersebut dapat menjadi kebiasaan karena dilandasi nilai-nilai yang diyakini dan terus dilakukan secara berulang (Zai, 2023).

1. Domain Perilaku

Perilaku manusia merupakan tindakan atau aktivitas, baik yang dapat maupun tidak dapat diamati, sebagai respon terhadap rangsangan dari luar melalui interaksi dengan lingkungannya, yang dapat berupa respons pasif (tidak tampak) maupun aktif (dapat diamati secara langsung) dan tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan (Kundrat, 2022).

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah aspek penting yang memengaruhi terbentuknya tindakan seseorang karena berkaitan dengan kemampuan

intelektual untuk mengingat ide atau fenomena yang pernah dipelajari. dalam pengelolaan sampah, tingkat pengetahuan seseorang berperan besar terhadap bagaimana ia bertindak dan mengambil keputusan (Harun, 2017).

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam tingkat pengetahuan yaitu (Fitra, 2024).

- 1) Tahu (know) diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.
- 2) Memahami (comprehension) suatu objek tidak hanya sekedar mengetahui atau dapat menyebutkannya, tetapi juga mampu merealisasikan dan menjelaskannya dengan benar. Misalnya, seseorang yang memahami pemberantasan demam berdarah tidak hanya menyebutkan 3M (mengubur, menutup, menguras), tetapi juga dapat menjelaskan alasan setiap tindakan tersebut dilakukan pada tempat-tempat penampungan air.
- 3) Aplikasi (Appllication) diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.
- 4) Analisis (analysis) adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antar komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang

diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis.

- 5) Sintesis (synthesis) menunjukkan suatu kemampuan seseorang yang merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.
- 6) Evaluasi (evaluation) berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi (pembenaran) atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

b. Sikap

Menurut Hasan (2022) sikap adalah proses penilaian yang sifatnya internal atau subjektif individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Sikap dapat diidentifikasi dengan pengetahuan, keyakinan, perasaan dan kecenderungan perilaku terhadap objek sikap.

Menurut Fitra (2024) sikap terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu:

- 1) Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek. Artinya bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung didalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (tend to behave), artinya sikap adalah komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terhadap sikap untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

c. Tindakan

Suatu sikap tidak semuanya dapat terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan yang nyata maka diperlukan faktor pendukung dalam suatu kondisi yang memungkinkan. Salah satunya adalah sarana dan fasilitas. Setelah mengetahui adanya sebuah stimulus atau rangasangan yang berasal dari suatu objek misalnya kesehatan, selanjutnya melakukan penelitian tentang apa yang sudah diketahui. Kemudian proses selanjutnya yaitu untuk melakukan praktik tentang apa yang diketahuinya. Inilah yang disebut dengan praktik (practice) kesehatan (Irwan, 2017).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu:

- 1) Faktor prediposisi (*Predisposing faktor*) dorongan awal yang memengaruhi perilaku individu, terkait pengetahuan, sikap, dan nilai tentang sampah. Faktor ini membentuk pola pikir dan keputusan, misalnya, pengetahuan dampak sampah mendorong kesadaran menjaga kebersihan lingkungan Notoatmodjo (2008) dalam penelitian (Zaskia et al., 2025).
- 2) Faktor yang memperkuat (*Reinforcing faktor*) merupakan faktor yang memberikan dorongan, dukungan, atau penguatan terhadap perilaku seseorang setelah perilaku tersebut dilakukan. Faktor ini biasanya berasal dari lingkungan sosial, seperti dukungan keluarga, teman, dan

masyarakat Notoatmodjo (2008) dalam penelitian (Zaskia et al., 2025).

- 3) Faktor pemungkin (*Enabling Factors*) merupakan faktor yang memudahkan. Faktor ini mendukung atau menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku Notoatmodjo (2008) dalam penelitian (Zaskia et al., 2025)